



## **PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI**

**Nama\*** Rijal Assidiq Mulyana  
IAIN Syekh Nurjati

email : [rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id](mailto:rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id)

**Nama<sup>2</sup>** Syifa Siti Fatimah  
STAI Al-Musaddadiyah

email : [syfasiti5@gmail.com](mailto:syfasiti5@gmail.com)

• **Received:** 16 Maret 2022 • **Accepted:** 1 Juni 2022 • **Published online:** 30 Juni 2022

### **Abstract:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Orangtua menganggap tabu pendidikan seksualitas serta memiliki ketakutan jika pendidikan seksualitas diberikan pada anak sejak dini dapat memicu timbulnya aktivitas seksual pada anak serta berbagai penyimpangan seksual. Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian *pertama*, agar terdeskripsikannya pendidikan seksualitas pada anak usia dini perspektif Yusuf Madani; *kedua*, agar terdeskripsikannya peran orangtua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini perspektif Yusuf Madani. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspect emic*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk menyusun konsep dengan analisis isi yang mengacu pada literatur terkait peran orangtua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini, sebagai sumber data primernya. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa pendidikan seksualitas penting untuk diberikan kepada anak sedini mungkin dan yang memiliki peran paling besar dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah orangtua. Dengan perannya sebagai pendidik, pengawas, pelatih, pembina, serta fasilitator.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini, Yusuf Madani

### **Abstract**

*This research is motivated by the phenomenon of low parents knowledge of early childhood sexual education. Parents consider sexuality education taboo and fear that if sexuality education is given to children from an early age, it can trigger sexual activity in children and various sexual deviations. The purpose of this study is divided into two parts, first, in order to describe sexuality education in early childhood from Yusuf Madani's perspective; second, to describe the role of parents in early childhood sexual education from Yusuf Madani's perspective. This research is included in the qualitative research that works at the analytical*

---

\* Corresponding Author, [rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id](mailto:rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id)

*level and has an emic perspective. The research method used is library research which is used to develop concepts with content analysis that refers to the literature related to the role of parents in early childhood sexuality education, as the primary data source. The results of the study show that parents have an important role in providing sexual education to early childhood as educators, supervisors, trainers, coaches, and facilitators*

**Keywords:** *Parents Role, Early Childhood Sexual Education, Yusuf Madani*

## **A. PENDAHULUAN**

Angka kekerasan dan eksploitasi seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Menurut KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) pada tahun 2020 terdapat 7.191 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan perempuan. Di bulan Juni 2021, ada sekitar 1.902 kasus baru terkait hal serupa, jika dikalkulasikan, pada pertengahan tahun 2021 saja sudah terdapat 3.122 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan. (Justicia, 2021)

Menurut (Haryono, 2018) tingginya angka kekerasan seksual disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak usia dini terkait pendidikan seksualitas. Evania juga memaparkan hal serupa, bahwa pendidikan seksualitas jika tidak diberikan kepada anak usia dini dapat menyebabkan berbagai kekerasan seksual. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia dini. (Yafie, 2017)

Pendidikan seksualitas sangat diperlukan, karena sejak terlahir, setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan reproduksi. Manusia adalah makhluk seks (berjenis kelamin) dan memiliki fitrah seksual yang mendorong untuk mengembangkan keturunan (berkembang biak). Sehingga mau tidak mau, ilmu tentang memahami seksualitas secara benar pada anak sejak dini sangat diperlukan. (Alucyana, 2018)

Hurlock (Camelia & Nirmala, 2017) menyatakan bahwa anak-anak sejak usia dini sudah memiliki minat terhadap seksualitas, yang ditunjukkan melalui perilaku memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perbedaan yang dimiliki lawan jenis. Sejak usia satu tahun anak sudah menyadari keberadaan dirinya di lingkungan serta mulai mengenal apakah dirinya laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pendapat Hanny Ronosulistyo yang menyatakan bahwa anak secara alamiah mulai menyukai kegiatan mengeksplorasi tubuhnya sendiri, kemudian membandingkannya dengan orang lain. (Ronosulistyo, 2008)

Faktanya, pendidikan seksualitas pada anak usia dini masih dianggap tabu. Orangtua sering kali memberikan pemaknaan yang keliru terhadap istilah pendidikan seksualitas. Pendidikan sering kali dimaknai sebagai bentuk pengajaran yang formal dan sistematis, sedangkan kata seksualitas banyak dimaknai sebagai hubungan yang dimiliki oleh orang dewasa, serta memiliki konotasi yang negatif. (Ronosulistyo, 2008)

Sehingga, orangtua merasa tidak nyaman jika harus membicarakan seksualitas, apalagi dengan anak usia dini. (Tampubolon et al., 2019) Orangtua cenderung merasa malu ketika harus membicarakan seksualitas dengan anaknya. (Ardianti, 2017) Orangtua juga beranggapan bahwa informasi terkait seksualitas akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti, tanpa harus dijelaskan oleh orangtua di rumah. (Sugiasih, 2006)

Menurut Yusuf Madani, ketidaktahuan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah seksualitas, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksualitas pada anak. (Madani, 2003) Rendahnya pemahaman terkait pendidikan seksualitas juga dapat disebabkan oleh kurang

terbukanya informasi terkait seksualitas, sehingga sering kali dianggap tabu. (Damayanti, 2018)

Faktanya, respon orangtua terhadap seksualitas memiliki pengaruh terhadap gambaran seksualitas yang dipahami oleh anak. Jika orangtua berasumsi bahwa pendidikan seksualitas memiliki konotasi negatif dan harus dihindari, maka anak pun akan memiliki pemikiran serupa. (Tampubolon et al., 2019) Persepsi anak terkait seksualitas yang keliru dapat menimbulkan penyimpangan seksual pada anak di kemudian hari. (Anggraini et al., 2017) Sehingga, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan orangtua, terutama ibu, mengenai pendidikan seksualitas dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. (Ambarwati, 2013).

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan kegiatan yang berkaitan dengan berbagai metode pengumpulan data pustaka, seperti kegiatan membaca, menulis, serta mengolah bahan-bahan penelitian yang dikaji secara holistik kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka berpikir. (Zed, 2018) Penelitian kepustakaan memiliki akar postpositivisme, termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic* (memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis, bukan berdasarkan pada persepsi yang dimiliki peneliti). (Hamzah, 2020) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konstruksi pemikiran Yusuf Madani terkait peran orangtua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini.

Dalam melakukan penelitian kepustakaan, kegiatan mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data dilakukan secara sistematis, yakni dengan menggunakan teknik tertentu agar mendapat jawaban dari permasalahan yang dihadapi. (Sari, 2020) Menurut Sugiyono (Bachri, 2010) teknik pengumpulan data terdiri dari berbagai macam yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan. Oleh karena sumber data yang digunakan berupa data-data tertulis dari berbagai literatur maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Analisis data kepustakaan ini bersifat induktif, artinya analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya dicarikan data berulang kali dengan teknik triangulasi untuk mengetahui hasilnya. (Hamzah, 2020)

Triangulasi pada dasarnya, merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti saat pengumpulan dan penganalisisan data. Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang dengan cara mengurangi bias pada saat pengumpulan dan penganalisisan data. (Zamili, 2015)

Terdapat beberapa macam triangulasi, di antaranya adalah: triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. (Bachri, 2010) Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk menganalisa teori dan memadukannya dengan teori lain. Hasil akhir dari penelitian ini berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori lain yang relevan untuk menghindari bias peneliti dari hasil temuannya.

## C. RESULT AND DISCUSSION

### Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani

Yusuf Madani memahami bahwa pendidikan seksualitas merupakan bentuk persiapan pada anak melalui kaidah-kaidah preventif Islam yang mengatur perilaku seksual agar anak dapat mempersiapkan diri ketika mengalami perubahan pada tubuhnya dan tidak mengalami kondisi krisis ketika dewasa. (Madani, 2003) Menurut (Astuti, 2017) pendidikan seksualitas sebagai upaya preventif diharapkan dapat mengenalkan anak usia dini mengenai bagian tubuh apa saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Menurut Yusuf Madani, persiapan pendidikan seksualitas ini lebih baik diberikan sejak anak berada pada periode kedua (usia 7 sampai 14 tahun), karena pada usia ini anak mulai memasuki masa balig. Diharapkan dengan pemberian pendidikan seksualitas yang tepat anak dapat memasuki masa balig dengan penuh kesiapan dan tidak mengalami masa krisis ketika anak mulai beranjak dewasa. Pendidikan seksualitas juga bersifat komprehensif dan berkesinambungan, sehingga persiapan ini tidak hanya dimulai dan berhenti saat anak berada periode kedua, melainkan terus berlangsung sepanjang kehidupan anak. (Madani, 2003)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan seksualitas paling krusial diberikan ketika anak berada pada periode kedua, yaitu usia 7 sampai 14 tahun. Akan tetapi, persiapan dan pembekalan anak dengan kaidah-kaidah preventif tidak hanya dapat dilakukan ketika anak sudah berusia 7 tahun. Pendidikan seksualitas juga dapat diberikan pada anak sedini mungkin.

Yusuf Madani memaparkan, bahwa anak usia dini memang belum dapat merasakan kenikmatan seksual karena organ tubuh yang terkait dengan seks belum mengalami kematangan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan anak usia dini mengalami kematangan seksual jika terdapat perubahan hormon dalam diri anak ataupun timbulnya kematangan seksual dini. (Madani, 2003)

Anak secara alamiah mulai menyukai kegiatan mengeksplorasi tubuhnya sendiri, kemudian membandingkannya dengan orang lain. (Ronosulistyo, 2008) Berdasarkan rasa ingin tahu yang dimilikinya, anak akan bertanya pada orang-orang di sekitarnya ketika melihat adanya perbedaan antara tubuhnya dengan orang lain. Sehingga pemberian pendidikan seksualitas harus diberikan pada anak sedini mungkin.

Pendidikan seksualitas dalam Islam terbagi menjadi dua aspek, yakni pengetahuan teoritis terkait masalah seksual dan aspek praktis sesuai hukum syariat Islam. Memberikan pengetahuan teoritis mengenai masalah seksual merupakan bentuk persiapan dan pembekalan yang diarahkan pada anak dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan bagi anak yang memasuki usia balig. Sedangkan, aspek praktis yang dimaksud adalah pengimplementasian dari hukum fikih yang disesuaikan dengan setiap kondisi. (Madani, 2003)

Pendidikan seksualitas untuk anak usia dini merupakan sebuah tindakan pencegahan, sehingga dalam pengaplikasiannya terdapat perbedaan dengan bimbingan seksual untuk anak usia remaja. Tahapan pendidikan seksualitas pada anak usia dini harus disesuaikan dengan:

1. Tingkat pertumbuhan serta perkembangan setiap anak. (Madani, 2003).
2. Gender dari anak usia dini dan dilakukan secara bertahap. (Jatmikowati et al., 2015) Hal tersebut karena, jenis kelamin anak, antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kematangan seksual yang berbeda. Kematangan seksual pada anak perempuan cenderung lebih cepat dibanding dengan anak laki-laki. Kematangan seksual juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal. (Madani, 2003) Anak juga harus didik serta diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. (Nirmala, 2018).
3. Karakteristik anak usia dini serta gaya belajarnya, agar informasi terkait seksualitas dapat diterima anak dengan baik. (Alucyana, 2018).

Yusuf Madani memaparkan beberapa kaidah preventif yang dapat diterapkan dalam pendidikan seksualitas pada anak usia dini, di antaranya. (Madani, 2003).

1. Pendidikan Seksualitas dan Fikih pada Anak  
Sejak anak dapat berpikir, mampu membedakan mana yang baik dan buruk anak perlu diberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahapan usianya dan sedikit demi sedikit diajari hukum-hukum fikih. Dalam hal ini, pendidik bertugas untuk melatih anak memahami hukum-hukum fikih dengan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu diperhatikan bukan bagaimana anak memiliki pengetahuan mengenai fikih saja melainkan pada bagaimana anak dapat mengaplikasikannya sendiri secara sukarela. (Madani, 2003).
2. Meminta Izin (Isti'dzan).  
Melatih anak untuk meminta izin ketika akan memasuki kamar orangtua bukanlah perkara mudah. Oleh karena itu, kita dapati dalam Alquran bagaimana tata cara meminta izin untuk anak. Alquran memberikan pengarahannya, menentukan tiga waktu dimana anak kecil harus meminta izin ketika akan masuk ke kamar orangtuanya, yakni pada saat sebelum salat subuh, waktu tidur siang, dan setelah salat isya. (Madani, 2003).
3. Menahan Pandangan dan Menutup Aurat.  
Menjaga pandangan dan menutup aurat merupakan metode yang harus senantiasa dibiasakan agar anak terhindar dari berbagai rangsangan seksual. Menutup aurat pada anak begitu penting, terutama saat ini kasus mengenai kekerasan seksual pada anak semakin meningkat. (Mukti, 2018).
4. Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual  
Orangtua sering kali tidak memperhatikan adab-adab *jima'* (aktivitas seksual) dan kaidah perilaku seksual di hadapan anak. Yusuf Madani mengemukakan betapa pentingnya menjauhkan anak agar tidak dapat melihat aktivitas seksual yang dilakukan oleh orangtuanya, karena dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. (Madani, 2003).

Yusuf Madani menekankan, ketika anak melihat aktivitas seksual yang dilakukan oleh orangtua, dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan seksual pada diri anak. Mengingat bahayanya dampak yang diberikan, maka orangtua sebisa mungkin harus memperhatikan adab-adab *jima'* agar anak terhindar dari rangsangan seksual. (Madani, 2003).

1. Pemisahan Tempat Tidur.  
Pemisahan tempat tidur merupakan upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menghindarkan anak dari berbagai rangsangan seksual. Anak yang tidur dalam satu tempat atau satu selimut dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif, karena bercampurnya anak melalui sentuhan, gesekan, maupun pelukan. (Mukti, 2018) Batasan usia untuk melakukan kegiatan pemisahan tempat tidur pada anak sebenarnya tidak ditentukan secara pasti, karena terdapat perbedaan riwayat dalam menentukan batasan usia ini. Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa pada usia 6 tahun anak harus sudah mulai tidur terpisah ada juga riwayat yang menyatakan bahwa pemisahan tempat tidur dapat dimulai ketika anak berusia 10 tahun. Perbedaan riwayat ini disebabkan oleh adanya perbedaan kematangan seksual pada anak, baik itu pada anak laki-laki maupun anak perempuan pada satu lingkungan dengan lingkungan lainnya. (Madani, 2003).
2. Tempat Tinggal yang Layak.

Tempat tinggal yang layak, maksudnya adalah tempat tinggal yang dapat memenuhi unsur kesehatan. Untuk menanamkan kaidah-kaidah pendidikan seksualitas pada anak dibutuhkan tempat tinggal luas yang dapat memfasilitasi kebutuhan keluarga. Tidak mungkin orangtua dapat menerapkan isti'dzan serta metode pemisahan tempat tidur pada anak jika tempat tinggalnya saja sempit dan kekurangan ruangan. (Madani, 2003)

### **Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani**

Pengetahuan orangtua yang masih kurang mengenai pendidikan seksualitas, dapat memicu tingginya angka kekerasan seksualitas pada anak. Yusuf Madani, menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual pada anak seperti kekerasan seksual terdapat dalam keluarga. Dalam hal ini, keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama bagi anak. Sehingga segala bentuk didikan dan pengasuhan dalam keluarga dapat mempengaruhi kepribadian anak. (Madani, 2003)

Orangtua di rumah, khususnya ayah jika tidak memiliki pengetahuan mengenai konsep Islam, konteksnya, dan model pendidikan seksualitas, hal ini akan berimplikasi pada kepribadian anak. Maksudnya, ketidaktahuan ayah terhadap masalah kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan perkembangannya, dapat menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan seksual pada anak. Dengan demikian, ketidaktahuan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah seksualitas, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksualitas pada anak. (Madani, 2003)

Pendidikan seksualitas merupakan tanggung jawab bersama. Setiap pihak memiliki peranan masing-masing untuk mencegah anak melakukan penyimpangan seksual. Seorang pemerhati pendidikan seksualitas berkata, "tanggung jawab pendidikan seksualitas terletak pada rumah, sekolah, dan semua tempat umum, bahkan pada semua lembaga sosial dan media informasi." (Madani, 2003) Peran orangtua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini menjadi dominan, karena anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu dengan orangtuanya. (Roqib, 2008)

Orang pertama yang bertanggung jawab pada pendidikan seksualitas anak usia dini tetap orangtuanya. Seorang anak, terutama yang masih kecil banyak menghabiskan waktu dengan orangtuanya. (Madani, 2003) Faktanya, orangtua sering kali fokus dalam memenuhi kebutuhan lahiriah anak saja dan mengabaikan tumbuh kembangnya. (Appulembang et al., 2019) Padahal, orangtua memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi perkembangan anaknya, baik itu secara fisiologis, psikologis, hingga pemahaman pendidikan seksualitas anak, dibandingkan dengan orang lain. (Madani, 2003)

Yusuf Madani memaparkan berbagai faktor yang dapat menimbulkan penyimpangan seksual pada anak yang berasal dari orangtua dan lingkungan keluarga, di antaranya adalah:

1. Gangguan Hormonal.

Perkembangan hormonal yang berbeda pada anak, dapat menimbulkan munculnya kematangan seksual dini. Kematangan seksual ini dapat menjadikan setiap perilaku seksual anak diiringi dengan aktivitas seksual yang sebenarnya. Pengawasan orangtua sangat dibutuhkan pada kondisi ini, jika orangtua mengabaikan hal tersebut maka anak semakin rentan mengalami penyimpangan seksual. (Madani, 2003).

2. Pengaruh Kecenderungan Genetik terhadap Penyimpangan Seksual.

Yusuf Madani mengemukakan bahwa kecenderungan genetik ditentukan oleh tiga hal, yakni sifat orangtua, penyusuan, serta hubungan seksual. Secara

singkat, sebenarnya orangtua semenjak memutuskan untuk menikah, diharuskan memilih pasangan yang baik akhlak serta agamanya, karena dari orangtua ini tidak hanya sifat saja yang dapat diturunkan tetapi penyimpangan seksual yang terjadi pada anak pun dapat disebabkan oleh unsur keturunan. (Madani, 2003).

3. Unsur Lingkungan yang Bersifat Kompleks.

Menurut Yusuf Madani, sesungguhnya lingkungan memiliki dampak paling besar dalam menimbulkan penyimpangan seksual pada seorang anak. Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi terciptanya penyimpangan seksual pada anak, yakni. (Madani, 2003).

A) Pendidikan Seksualitas yang Salah.

Menurut Yusuf Madani kesalahan terbesar dalam pendidikan di negara-negara muslim ialah dengan menyembunyikan masalah terkait seksualitas pada anak.

B) Faktor-faktor Pendidikan Seksualitas yang Keliru.

Faktor-faktor pendidikan seksualitas yang keliru pada anak usia dini, disebabkan oleh. (Madani, 2003).

1) Ketidaktahuan Ayah akan Pendidikan Seks

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak, ayah memiliki peranan penting. Jika ayah tidak mengetahui konsep Islam, konteksnya, dan model pendidikan seksual, hal ini dapat memicu munculnya beberapa penyimpangan seksual pada anak. Dengan demikian, ketidaktahuan seorang anak terhadap konsep pendidikan seks dalam Islam disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang dewasa dalam melatih anak-anak mengenai halal haramnya terkait masalah ini.

2) Rangsangan Seksual dalam Keluarga.

Rendahnya pengetahuan orangtua terhadap aturan seks dalam hukum-hukum Islam, secara tidak langsung dapat memicu rangsangan-rangsangan seksual di dalam rumah. Orangtua sering kali tidak memperhatikan adab-adab *jima'* (aktivitas seksual) dan kaidah perilaku seksual di hadapan anak. *Affection Public Display* yang dilakukan di hadapan anak akan memberikan pengaruh stimulus seksual. Hal ini dapat mendorong anak untuk mengikuti perilaku orang dewasa dengan menjadikan mereka sebagai acuan dalam perilaku seksual.

3) Anak Tidak Terlatih untuk Meminta Izin.

Sering kali orangtua abai untuk melatih anak agar meminta izin ketika akan memasuki kamar orangtua. Padahal membiasakan untuk meminta izin adalah upaya pencegahan agar anak tidak menyaksikan *jima'* orangtuanya.

4) Tempat Tidur yang Berdekatan

Membiarkan anak-anak tidur dalam satu ranjang atau dalam satu selimut atau tempat tidur yang berdekatan sehingga tubuh anak saling berdekatan, dapat memicu anak melakukan permainan seksual walaupun tanpa dibarengi emosi. Faktanya, mengumpulkan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kamar dapat mengundang stimulus-stimulus seksual terutama pada anak yang mendekati usia balig.

5) Peniruan Perilaku Seksual.

Orangtua harus mengingat bahwa anak adalah peniru ulung dan orang dewasa di sekitarnya merupakan model yang dijadikan acuan olehnya. Ketika anak menyaksikan aktivitas seksual di sekitarnya, tentu dapat memicu anak untuk meniru perilaku tersebut.

6) Melarang Anak Bertanya Seksualitas.

Sugiasih (2006) menyatakan bahwa dengan rasa ingin tahunya, anak usia dini selalu bertanya mengenai berbagai hal dan salah satu pertanyaan yang paling dihindari orangtua adalah pertanyaan terkait seksualitas. Orangtua selalu menghindari pertanyaan anak terkait seksualitas dan mengalihkan pembicaraan dikarenakan orangtua tidak mampu menjawab dengan benar. (Tampubolon et al., 2019) Orangtua juga cenderung menjawab pertanyaan anak terkait seksualitas dengan kurang rasional, sehingga anak terus bertanya dengan pertanyaan yang lebih rumit. (Helmi & Paramastri, 1998)

Komunikasi antara orangtua dan anak terkait seksualitas itu penting dilakukan, hal tersebut berdampak pada pembentukan perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak. (Purwandari, 2018) Keengganan orangtua memberikan pendidikan seksualitas pada anak dapat menyebabkan anak mencari informasi dari sumber lain. (Damayanti, 2018) Patricia Weerakon, yang merupakan salah satu dosen senior di *University of Sidney*, serta seorang seksolog memaparkan bahwa “tidak berbicara pada anak terkait seksualitas demi pembelajarannya, berarti kita memberikan kesempatan pada mereka saat remaja nanti beralih ke internet untuk mendapatkan pendidikan seks”. (Zubaedah, 2016) Informasi yang didapat anak dari internet bisa saja keliru dan justru menjerumuskan anak pada berbagai perilaku tercela.

Berdasarkan hal tersebut, orangtua sebagai pendidik utama dan pertama diharuskan memberikan pendidikan seksualitas pada anak sejak dini. Hal ini karena, pendidikan bersifat berkesinambungan, sehingga orangtua harus memberikan pendidikan seksualitas sedini mungkin secara terus-menerus di setiap tahapannya. Orangtua memiliki peran sentral dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak yang menjadi faktor penentu tersampainya materi dan nilai mengenai pendidikan seksualitas pada anak.

Peran yang dimiliki oleh orangtua terkait pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia dini perspektif Yusuf Madani beragam, di antaranya adalah. (Madani, 2003),

1. Peran orangtua sebagai pendidik.

Menurut Yusuf Madani, sejak anak dapat berpikir, mampu membedakan yang baik dan buruk anak perlu diberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahapan usianya dan sedikit demi sedikit diajari hukum-hukum fikih. (Madani, 2003) Hal ini selaras dengan pendapat Ali Mukti yang menyatakan bahwa pendidikan seksualitas adalah tanggung jawab bersama, terutama bagi orangtua. Sehingga pendidikan seksualitas pada anak tidak bisa dialihkan begitu saja pada pihak lain. Orangtua juga perlu memperhatikan materi dan metode pendidikan seksualitas yang disesuaikan dengan kondisi anak usia dini serta perkembangannya. (Mukti, 2018) Pendidikan seksualitas pada anak usia dini juga harus dilakukan dengan memberikan tuntunan dan dilakukan dengan menerapkan aturan-aturan secara alami. (Madani, 2003).

2. Peran orangtua sebagai pengawas.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orangtua berperan sebagai pengawas dalam menghindarkan berbagai rangsangan seksual dari anak. Pengawasan ini terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan ke dalam dan pengawasan ke luar. Pengawasan ke dalam lebih menekankan pada peran orangtua dalam menghindarkan berbagai rangsangan seksual di rumah dengan cara mengawasi anak dalam berperilaku. Seperti, mengawasi aktivitas yang dilakukan anak setiap harinya di rumah. Sedangkan pengawasan ke luar, artinya orangtua berperan untuk mengawasi bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Orangtua sebisa mungkin harus menghindarkan anak



dari lingkungan yang dapat memicu timbulnya berbagai rangsangan dan penyimpangan seksual. (Ulwan, 2020).

Sedangkan, Yusuf Madani lebih menekankan pengawasan pada aktivitas anak yang dilakukan di rumah. Menurut beliau, orangtua tidak boleh lalai dalam mengawasi apa saja yang menjadi tontonan anak. Kesibukan yang dimiliki orangtua dapat mempengaruhi pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara maksimal, hal ini akan lebih berdampak buruk jika orang tua tidak mengawasi tontonan anaknya di televisi. Anak dapat memperoleh informasi terkait seksualitas dari televisi, jika tidak diawasi, anak bisa saja memperoleh informasi yang salah dan justru dapat mendapat rangsangan seksual dari tayangan yang anak tonton. (Madani, 2003).

3. Peran orangtua sebagai pelatih

Yusuf Madani mengemukakan, bahwa sebelum seorang anak mendekati usia balig harus sudah mendapat pengetahuan, pendidikan, serta pelatihan terkait pendidikan seksualitas, agar anak dapat menyesuaikan diri ketika mengalami perubahan pada tubuhnya serta terjauh dari akhlak tercela. (Madani, 2003) Orangtua diharapkan dapat menyampaikan teori terkait seksualitas dengan baik pada anak usia dini serta memberikan contoh penerapannya. (Rimawati & Nugraheni, 2019) Contohnya, ketika orangtua mengajarkan kepada anak usia dini harus meminta izin sebelum masuk ke kamar orangtua, harus diikuti dengan praktiknya. Anak harus mengimplementasikan aturan meminta izin masuk kamar orangtua melalui latihan.

4. Peran orangtua sebagai Pembina.

Menurut Yusuf Madani orangtua berperan sebagai pembina. Pembinaan yang dilakukan oleh orangtua terkait pendidikan seksualitas harus selalu disesuaikan dengan tingkat kematangan anak dalam berpikir. Pendidikan seksualitas yang dilakukan secara berkesinambungan, mengharuskan orangtua untuk melakukan pembinaan pada anak sedini mungkin hingga sepanjang hidup anak. Pembinaan yang dilakukan pada anak yang berada pada periode kedua saja, dapat menimbulkan pemahaman yang tidak utuh pada diri anak. (Madani, 2003).

5. Peran orangtua sebagai fasilitator.

Menurut Yusuf Madani salah satu penyebab terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada anak adalah kemiskinan. Dalam kondisi ekonomi yang rendah orangtua tidak dapat memfasilitasi anak dalam menerapkan kaidah-kaidah preventif mengenai pendidikan seksualitas dalam keluarga. Sebagai contoh, ketika orangtua ingin menerapkan kaidah preventif dengan memisahkan tempat tidur anak, maka orangtua harus dapat memfasilitasi dengan memiliki rumah luas yang memiliki banyak kamar. (Madani, 2003)

#### **D. CONCLUSION**

Pendidikan seksualitas perlu diberikan kepada anak semenjak dini. Pemberian pendidikan seksualitas ini bersifat berkesinambungan, sehingga pada praktiknya harus diberikan sepanjang hidup anak. Yusuf Madani mengemukakan bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan sebuah bentuk persiapan, upaya preventif agar anak terhindar dari berbagai penyimpangan seksual. orangtua memiliki andil yang besar dalam pendidikan seksualitas anak usia dini. Terdapat berbagai faktor penyimpangan seksual yang disebabkan oleh orangtua dan lingkungan keluarga yang buruk. Peran orangtua terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini perspektif Yusuf Madani mencakup peran orangtua sebagai pendidik, pengawas, pelatih, pembina, serta fasilitator.

## REFERENCES

- Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 1. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2253](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2253)
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen). *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, 197–201. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/875>.
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14. [https://www.researchgate.net/publication/277948153\\_Educational\\_Intervention\\_Programme\\_in\\_Sexual\\_Education\\_of\\_a\\_Pre-Adolescent\\_Boy\\_with\\_Prader-Willi\\_Syndrome\\_A\\_Case\\_Study](https://www.researchgate.net/publication/277948153_Educational_Intervention_Programme_in_Sexual_Education_of_a_Pre-Adolescent_Boy_with_Prader-Willi_Syndrome_A_Case_Study)
- Appulembang, Y. A., Fajar, N. A., & Tarigan, A. H. Z. (2019). Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Palembang. *Analitika*, 11(2), 151. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.3001>
- Ardianti, S. D. (2017). <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 5(2), 65–70.
- Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada anak taman kanak-kanan melalui metode permainan ular tangga “Aku Anak Berani.” *Promedia*, 3(2), 236–251. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/801/656>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 27–32. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1720/1449>
- Damayanti, D. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantar.
- Haryono, S. E. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(1), 24–34.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, 25–34.
- Jatmikowati et al. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Justicia, R. (2021). *Mengenalkan Sex Education pada Anak Usia Dini Bukanlah Hal Tabu*. Webinar Parenting, Zoom Meeting UPI Kampus Cibiru.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* (I. Kurniawan (ed.)). Pustaka Zahra.
- Mukti, A. (2018). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Nirmala, I. (2018). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*. 1 No. 1(0267), 51–66.

- Purwandari, E. (2018). Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak. *Warta LPM*, 21(2), 143–151. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.6651>
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13 No. 1, 20–27.
- Ronosulistyo, H. (2008). *Ketika Anak Bertanya Seks*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sugiasih, I. (2006). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun. *Proyeksi*, 6(1), 71–81.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam)* (E. Ahmad (ed.)). Khatulistiwa Pers.
- Yafie, E. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE ( Children Advisory Research and Education ) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017*.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktek Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(2), 283–304.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 55–68.